

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia mengalami permasalahan pencemaran lingkungan seperti halnya negara-negara lain. Pada era globalisasi ini perkembangan perusahaan-perusahaan di dunia terjadi secara pesat. Bertambahnya perusahaan-perusahaan baru yang muncul membuat persaingan semakin ketat untuk menghasilkan laba sebanyak-banyaknya. Namun hal tersebut membuat banyak perusahaan tidak memperhatikan dampak kerusakan lingkungan yang terjadi akibat proses bisnis yang mereka lakukan. Perusahaan merupakan suatu alat yang dipergunakan seseorang atau kelompok tertentu untuk mendapatkan keuntungan semaksimal mungkin. Terkait dengan tujuannya tersebut, maka diperlukan sebuah perencanaan yang akurat dan realistis yang sesuai dengan kondisi perusahaan. Karena dengan perencanaan tersebut dapat memprediksi kinerja ekonomi perusahaan. Dengan mengetahui prediksi kinerja perusahaan, diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk pengambilan keputusan.

Menurut Luciana (2007) dalam penelitiannya kinerja ekonomi perusahaan merupakan kinerja perusahaan secara relatif (berubah-berubah dari tahun ke tahun) dalam suatu kelompok industri sejenis (industri yang bergerak dalam usaha yang sama) yang ditandai dengan 2 besarnya return tahunan perusahaan tersebut. Kinerja ekonomi atau *economic performance* diungkapkan dalam laporan keuangan tahunan perusahaan. Dengan melihat kinerja ekonomi yang baik dapat memberikan gambaran yang baik dan jelas tentang keberhasilan suatu perusahaan. Dalam upaya untuk

mengetahui kinerja ekonomi perusahaan dengan tepat, banyak sekali teknik pengukuran kinerja yang telah dibuat dan dipakai oleh kalangan pemilik modal maupun para manajer perusahaan. Salah satu cara untuk mengetahui kinerja perusahaan adalah dengan melakukan analisis terhadap kondisi keuangan perusahaan yang tercermin dalam rasio-rasio keuangan perusahaan.

Kinerja ekonomi diukur menggunakan *Earning Per Share*. Para pemodal seringkali memusatkan perhatian pada besarnya earning per share (EPS) dalam melakukan analisis saham. Semakin tinggi nilai EPS tentu saja menggembirakan pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham. Semakin tinggi nilai EPS dapat diartikan bahwa semakin besar pula laba yang disediakan untuk pemegang saham. Penelitian Sasongko dan Wulandari (2006) membuktikan bahwa earning per share (EPS) berpengaruh terhadap harga saham, artinya EPS dapat digunakan untuk menentukan nilai perusahaan.

Perusahaan tambang merupakan jenis perusahaan yang perolehan labanya dipengaruhi oleh harga komoditasnya dan *disclosure* terhadap lingkungan, terdapat fenomena dimana saat rata-rata perusahaan tambang Indonesia mengalami penurunan laba akibat dari penurunan harga komoditas tambang.

Jakarta—Saham-saham pertambangan terus mengalami tekanan akibat penurunan harga komoditas dan kebijakan pemerintah yang tak menguntungkan perusahaan pertambangan. Kalangan pelaku pasar memperkirakan tekanan terhadap saham pertambangan akan berlanjut hingga akhir 2012. Dalam tiga pekan terakhir, sejumlah saham emiten tambang mengalami tekanan. Beberapa saham tersebut seperti PT Adaro Energy Tbk (ADRO) turun 8,84%, PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) turun 16,46%, PT Bumi Resources Tbk (BUMI) turun 42%, PT Bukit Asam (Persero) Tbk (PTBA) turun 9,17%, PT Aneka Tambang (Persero) Tbk (ANTM) turun 15,61%, dan PT Vale Indonesia Tbk (INCO) turun 22,13%. Pada awal 2012 saham-saham pertambangan banyak ditransaksikan investor karena ekspektasi pertumbuhan kinerja 2011 dan kuartal I 2012. Mayoritas

kinerja emiten pertambangan berdasarkan laporan keuangan 2011 menunjukkan pertumbuhan signifikan. Indeks Sektor Pertambangan sempat naik di atas 20% dan menjadi salah satu sektor yang menopang pertumbuhan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Namun, sejak akhir April saham-saham pertambangan mulai terkoreksi. Pada awal pekan ini secara year-to-date, harga saham sektor pertambangan turun 12,33% dan menjadi sektor yang paling tertinggal pertumbuhannya dibandingkan delapan sektor lainnya. (www.energitoday.com).

JAKARTA, KOMPAS.com — Sekitar 70 persen kerusakan lingkungan di Indonesia disebabkan oleh operasi pertambangan.

Industri ekstraktif ini dengan mudah melabrak dan mengakali berbagai aturan yang bertentangan dengan kepentingannya, termasuk Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Pengelolaan dan Perlindungan Lingkungan Hidup (PPLH).

"Bahkan, UU No 32/2009 dianggap sebagai penghambat investasi. Tak heran, undang-undang ini terus diabaikan dan pelan-pelan dipereteli kekuatannya," kata Priyo Pamungkas Kustiadi, Media Communication and Outreach Jaringan Advokasi Tambang (Jatam), di Jakarta, Jumat (28/9/2012).

Hampir 34 persen daratan Indonesia telah diserahkan kepada korporasi lewat 10.235 izin pertambangan mineral dan batubara (minerba). Itu belum termasuk izin perkebunan skala besar, wilayah kerja migas, panas bumi, dan tambang galian C.

Kawasan pesisir dan laut juga tidak luput dari eksploitasi, lebih dari 16 titik reklamasi, penambangan pasir, pasir besi, dan menjadi tempat pembuangan limbah tailing Newmont dan Freeport.

Demikian juga hutan kita, setidaknya 3,97 juta hektar kawasan lindung terancam pertambangan, tak luput keanekaragaman hayati di dalamnya. Tak hanya hutan, sungai kita pun dikorbankan. Jumlah daerah aliran sungai (DAS) yang rusak parah meningkat dalam 10 tahun terakhir.

Dari sekitar 4.000 DAS yang ada di Indonesia, sebanyak 108 DAS mengalami kerusakan parah. ESDM dinilai melakukan pembiaran atas kehancuran ini dan dibayar dengan kematian warga, kerusakan lahan, dan berubahnya pola ekonomi masyarakat.

Melihat kondisi inilah, Jatam menuntut secara tegas agar Energi dan Sumber Daya Mineral tunduk kepada UU No 32/2009 dan tidak mengintervensi Kementerian Lingkungan Hidup, segera menghentikan izin usaha pertambangan dan mengevaluasi perusahaan yang merusak lingkungan, menutup segera tambang di wilayah hutan untuk menahan laju daya rusak tambang. (www.regional.kompas.com)

Kinerja ekonomi perusahaan merupakan sinyal positif bagi kalangan pemilik modal seperti para investor untuk menanamkan dananya ke dalam perusahaan.

Apabila dari perhitungan rasio-rasio terhadap laporan keuangannya memberikan hasil yang positif atau baik, maka pemilik modal akan menanamkan modalnya, sebaliknya apabila dari pengukuran rasio-rasio laporan keuangan memberikan hasil yang tidak baik, maka pemilik modal akan berpikir ulang dalam melakukan investasi.

Pelaksanaan kegiatan perusahaan selain memberikan keuntungan kepada masyarakat, diharapkan juga perusahaan memberikan pertanggung jawaban sosial termasuk aspek lingkungan hidup dimana perusahaan tersebut berada. Hal ini membuat perusahaan mulai banyak memperhitungkan tanggung jawab sosial perusahaan. Pengungkapan *environmental performance* dan *environmental disclosure* sebagai salah satu bentuk pertanggung jawaban perusahaan diharapkan dapat menambah nilai perusahaan dan meningkatkan sustainabilitas perusahaan (Titisari, 2012).

Beberapa tahun terakhir ini, banyak perusahaan yang menyadari pentingnya penerapan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari strategi bisnisnya. Dalam perspektif ekonomi, perusahaan akan mengungkapkan suatu informasi jika suatu informasi tersebut dapat meningkatkan nilai perusahaan. Perusahaan akan memperoleh legitimasi sosial dan memaksimalkan kekuatan keuangannya dalam jangka panjang melalui penerapan tanggung jawab sosial. Penerapan tanggung jawab sosial perusahaan penting dilakukan, hal ini dikarenakan banyak dampak negatif yang ditimbulkan oleh perusahaan bagi masyarakat dan lingkungan. Dampak negatif tersebut antara lain polusi, keracunan, kebisingan, diskriminasi, pemaksaan, kesewenang-wenangan dan produksi makanan haram yang semakin lama semakin sukar untuk dikendalikan (Luciana Spica Almilia, 2007).

Mengingat semakin banyaknya dampak negatif yang ditimbulkan oleh perusahaan, maka masyarakat menuntut adanya agar dampak negatif tersebut dapat dikontrol sehingga tidak menjadi besar. Berdasarkan hal tersebut, maka berkembanglah ilmu akuntansi yang mempelajari hubungan perusahaan dengan lingkungannya. Hubungan perusahaan dengan lingkungan bersifat *non-reciprocal*, artinya transaksi tersebut tidak menimbulkan prestasi timbal balik dari pihak yang berhubungan

Konsep akuntansi lingkungan mulai muncul seiring berkembangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya arti lingkungan bagi kehidupan mereka. Aktualisasi kesadaran ini mulai kelihatan dengan gencarnya reaksi masyarakat terhadap perubahan yang terjadi dari suatu sistem. Pembuangan air limbah dari suatu industri atau penebangan hutan yang sembarangan selalu menjadi sorotan tajam. Oleh karena itu, dengan adanya akuntansi lingkungan diharapkan dapat meminimalkan dampak buruk dari berkembangnya sektor perindustrian.

Tujuan dari akuntansi lingkungan adalah untuk meningkatkan jumlah informasi relevan yang dibuat bagi mereka yang memerlukan atau dapat menggunakannya. Sebagai alat manajemen lingkungan, akuntansi lingkungan digunakan untuk menilai keefektifan kegiatan konservasi berdasarkan ringkasan dan klasifikasi biaya konservasi lingkungan. Data akuntansi lingkungan juga digunakan untuk menentukan biaya fasilitas pengelolaan lingkungan, biaya keseluruhan konservasi lingkungan dan juga investasi yang diperlukan untuk kegiatan pengelolaan lingkungan. Selain itu, akuntansi lingkungan juga digunakan untuk menilai tingkat keluaran dan capaian tiap tahun untuk menjamin perbaikan kinerja lingkungan yang

harus berlangsung terus menerus. Sebagai alat komunikasi dengan publik, akuntansi lingkungan digunakan untuk menyampaikan dampak negatif lingkungan, kegiatan konservasi lingkungan dan hasilnya kepada publik. Tanggapan dan pandangan terhadap akuntansi lingkungan dari berbagai pihak, pelanggan dan masyarakat digunakan sebagai umpan balik untuk mengubah pendekatan perusahaan dalam pelestarian atau pengelolaan lingkungan, serta untuk melihat *environmental performance*-nya. *Environmental performance* adalah mekanisme bagi perusahaan untuk secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan ke dalam operasinya dan interaksinya dengan stakeholders, yang melebihi tanggung jawab organisasi di bidang hukum.

Pemerintah melalui Kementerian Lingkungan Hidup bahkan telah membuat program yang disebut dengan PROPER sebagai bentuk penataan lingkungan hidup perusahaan-perusahaan di Indonesia. Hal ini dilakukan dalam hal menilai kinerja lingkungan perusahaan dan memacu agar perusahaan semakin baik dalam usaha peduli terhadap lingkungan. Respon baik atas program PROPER sebagai penilaian kinerja lingkungan perusahaan terus meningkat. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya jumlah kenaikan peserta dari tahun ke tahun dari 627 peserta di tahun 2006/2007 menjadi 750 peserta di tahun 2008/2009.

Di dalam bidang akuntansi, akuntan menjadi pihak yang berperan penting karena adanya akses bagi mereka untuk masuk ke dalam informasi keuangan sebuah perusahaan. Penilaian serta perhitungan yang dilakukan oleh akuntan akan mempermudah manajer dalam pengambilan keputusan terkait kebijakan pengelolaan serta pelestarian lingkungan. Selain itu, dalam disiplin ilmu akuntansi *disclosure*

biaya lingkungan telah lama dirumuskan dan keberadaannya dirasakan semakin penting. Akuntansi mempunyai peranan penting sebagai media pertanggungjawaban publik (*public accountability*) atas pengelolaan lingkungan oleh perusahaan.

Lindrianasari (2004) menjelaskan bahwa pengungkapan lingkungan merupakan bagian dari laporan keuangan. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa ada banyak studi yang menguji lebih lanjut mengenai informasi sosial yang dihasilkan oleh perusahaan dan menemukan bahwa informasi lingkungan merupakan salah satu bagian dari informasi tersebut. Lebih jauh lagi, Gray menyatakan pengungkapan lingkungan merupakan bagian penting dari suatu laporan keuangan perusahaan. Persoalannya adalah pelaporan lingkungan dalam annual report di negara Indonesia yang masih bersifat voluntary. Perusahaan yang melakukan pelaporan ini memiliki beberapa alasan seperti menjaga reputasi perusahaan agar semakin banyak investor tertarik atau agar perusahaan tetap *survive* di lingkungan masyarakat sehingga tidak mengalami penolakan.

Permasalahan lingkungan di Indonesia merupakan faktor penting yang harus dipikirkan mengingat dampak dari buruknya pengelolaan lingkungan yang semakin nyata. Hal ini dapat di lihat dari berbagai bencana yang terjadi akhir-akhir ini, seperti banjir, tanah longsor yang terjadi hampir di seluruh daerah di Indonesia, kebakaran hutan yang terjadi di Sumatera dan Kalimantan serta banjir lumpur di Sidoarjo Jawa Timur yang sampai sekarang belum tertangani dengan baik. Hal ini merupakan bukti rendahnya perhatian perusahaan terhadap dampak lingkungan dari aktifitas industrinya.

Suatu perusahaan berdiri di tengah-tengah lingkungan dan itu secara otomatis akan membawa dampak negatif dan ini bisa menimbulkan kerusakan lingkungan. Ini bisa dicontohkan misalnya :

1. PT. Newmonth di Nusa Tenggara menggunakan teknologi yang berbahaya di laut, yaitu pembuangan limbah tailing ke laut (Submarine Tailing Disposal) yang terbukti telah mengakibatkan pencemaran di Teluk Buyat, Sulawesi Utara oleh PT Newmonth Minahasa Raya. (www.kompasiana.com, tanggal 23 Mei 2013). Bahkan hasil survey KLH yang dilakukan bulan September 2004 di daerah Tongo Sejorong, Benete dan Lahar, Nusa Tenggara Barat menunjukkan bahwa sekitar 76-100% nelayan mengatakan bahwa pendapatan mereka menurun setelah Newmont membuang tailing-nya ke Teluk Senunu, yang besarnya mencapai 120.000 ton tailing perhari atau 60 kali besarnya tailing Newmont di Teluk Buyat (WALHI, 2005).
2. Pencemaran limbah oleh PT. Indorayon beberapa tahun yang lalu di Porsea Sumatera Utara yang berdampak pada diberhentikannya operasional perusahaan oleh pemerintah karena adanya permasalahan lingkungan dan masalah masyarakat di sekitar industri.
3. Produksi limbah padat naik secara signifikan selama lima tahun terakhir. Pada tahun 2000, untuk ibu kota Jakarta saja menghasilkan 24.025m³ sampah perhari, yang diperkirakan akan berlipat ganda hingga tahun 2010 ini sebagaimana ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Kota	Limbah yang dihasilkan perhari (m2/hari)	Limbah yang dihasilkan tiap orang (kg/orang/hari)
Jakarta	24,025	0.66
Bandung, Jawa	6,862	0.77
Semarang, Jawa	3,215	0.69
Yogyakarta, Jawa	1,240	0.78
Padang, Sumatra	1,922	0.90
Ujung Pandang, Sulawesi	2,424	0.86

Tabel 1.1 Limbah Padat yang Dihasilkan di sejumlah Kota di Indonesia, 2000

Environmental disclosure adalah pengungkapan informasi sukarela, baik secara kualitatif maupun kuantitatif yang dibuat oleh organisasi untuk menginformasikan aktivitasnya, di mana pengungkapan kuantitatif berupa informasi keuangan maupun non keuangan. Dengan melihat *environmental disclosure* ini, dapat diketahui perusahaan mana saja yang telah menerapkan tanggungjawab sosialnya.

Penelitian empiris mengenai hubungan antara *environmental performance*, *economic performance*, dan *environmental disclosure* secara umum juga dilakukan oleh peneliti Indonesia meskipun belum banyak yang melakukan penelitian tentang hal tersebut. Sarumpaet (2005) memberikan bukti empiris tidak ada hubungan yang signifikan antara *environmental performance* dan *economic performance* perusahaan, akan tetapi ukuran perusahaan berhubungan secara signifikan terhadap *environmental performance*. Suratno et al.(2006) menunjukkan bahwa *environmental performance* berpengaruh secara positif signifikan terhadap *environmental disclosure* dan *environmental performance* juga berpengaruh secara positif signifikan terhadap *economic performance*. Liandasari (2007) menemukan hubungan positif yang signifikan antara *environmental performance* dengan kualitas *environmental disclosure* dan hubungan positif yang signifikan antara *environmental performance*

dengan *environmental disclosure*. Titisari et al. (2010) tidak menemukan pengaruh *environmental performance* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan PROPER.

Adanya hasil empiris terdahulu yang masih kontradiktif dan pentingnya pengaruh konsep economic performance dalam mempengaruhi perusahaan secara mikro, dengan setting di Indonesia penelitian ini akan menyediakan suatu analisis “**Pengaruh *Environmental Performance* dan *Environmental Disclosure* Terhadap *Economic Performance*” (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013)** diharapkan penelitian ini dapat merepresentasikan keadaan sekarang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas maka permasalahan yang dapat diidentifikasi dan menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini agar dapat mencapai sasaran dalam penyusunannya maka yang dapat dikemukakan penulis sebagai berikut :

1. Bagaimana *environmental performance* di Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Bagaimana *environmental disclosure* di Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Bagaimana *economic performance* di Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Seberapa besar pengaruh *environmental performance* dan *environmental disclosure* terhadap *economic performance* secara parsial dan simultan.

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui *environmental performance* di Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. Untuk mengetahui *environmental disclosure* di Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui *economic performance* di Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh *environmental performance* dan *environmental disclosure* terhadap *economic performance* secara parsial dan simultan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan, diharapkan akan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Praktis

1. Bagi mahasiswa, diharapkan penelitian ini akan dapat memberikan pemahaman mengenai pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan bidang akuntansi lingkungan dan sosial serta corporate sustainable manajemen.

2. Bagi Penelitian Lain

Bagi pihak lain yang berminat dengan permasalahan pengaruh *environmental performance* dan *environmental disclosure* terhadap *economic performance*, penelitian ini menjadi bahan masukan bagi penelitian dan pengembangan lebih lanjut.

1.4.2 Kegunaan Teoritis

1. Bagi Penulis, diharapkan dapat mengaplikasikan ilmu yang telah didapat selama dikampus memberikan wawasan yang lebih luas dari penerapan ilmu-ilmu yang sudah diperoleh dalam perkuliahan khususnya pengaruh *environmental performance* dan *environmental disclosure* terhadap *economic performance* dan menyelesaikan Skripsi Jurusan Akuntansi Universitas Pasundan
2. Bagi perusahaan, dapat memberikan informasi dan masukan sebagai bahan pertimbangan yang memungkinkan bagi manajemen mengenai manfaat operasi perusahaan berwawasan lingkungan.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini menggunakan data kinerja lingkungan dari laporan publikasi PROPER oleh Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia, data pengungkapan lingkungan berdasarkan *scoring* atas indeks pengungkapan *Global Reporting Initiatives*, dan data keuangan pada laporan tahunan perusahaan yang dipublikasikan di website Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini dilakukan pada bulan September 2015 hingga Januari 2016.